

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini telah mengubah lanskap dunia kerja secara fundamental. Di era digital, penguasaan teknologi bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan primer.¹ Namun, fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya paradoks; meskipun penetrasi internet dan penggunaan media sosial di kalangan remaja sangat tinggi, hal tersebut belum berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas kerja. Indeks Literasi Digital Indonesia memang menunjukkan peningkatan, namun aspek kecakapan digital (*digital skills*) untuk kebutuhan industri masih perlu mendapat perhatian serius agar remaja tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk kesejahteraan ekonomi.²

Masalah krusial muncul ketika melihat data ketenagakerjaan, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta Barat. Tingkat pengangguran terbuka masih didominasi oleh lulusan pendidikan menengah (SMA/SMK). Data statistik menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah menjadi penyumbang angka pengangguran yang signifikan karena belum terserap optimal oleh dunia kerja.³ Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Banyak lulusan yang kesulitan menembus pasar kerja karena kurikulum sekolah yang cenderung statis dan belum sepenuhnya adaptif terhadap alat digital modern. Ketidaksesuaian antara *supply* tenaga kerja dan *demand* industri ini jika dibiarkan akan berdampak pada meningkatnya angka pengangguran muda. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui jalur pendidikan non-formal yang lebih fleksibel, singkat, dan terfokus pada penguasaan keterampilan praktis. Model pelatihan intensif atau yang dikenal dengan istilah *Bootcamp* menjadi solusi alternatif yang efektif untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut dalam waktu singkat.

¹ Angga Saputra, Riza Fahlapi, "Menjalajahi Era Baru Teknologi Informasi: Tren dan Tantangan Yang Akan Dihadapi," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 2, no.2 (2024): hlm. 334.

² Katadata Insight Center dan Kementerian Kominfo, *Status Literasi Digital Indonesia 2022* (Jakarta: KIC, 2022), hlm. 17.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2024* (Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta, 2024), hlm. 120.

Literasi digital merupakan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) untuk mencari, menilai, menggunakan, menciptakan, dan menyampaikan konten atau informasi dengan keterampilan kognitif, etika, sosial, emosional, serta aspek teknis atau teknologi. Literasi digital, menurut Potter, adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, serta berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.⁴ Penggunaan media digital sebagai manifestasi literasi digital dipengaruhi oleh beragam kebutuhan informasi. Pengalaman yang dialami pengguna sebagai bentuk komunikasi adalah pengalaman yang perlu terus ditingkatkan, sehingga kemampuan untuk memahami literasi digital akan berkembang. Ditambah dengan perkembangan internet yang menyediakan berbagai jenis informasi, baik yang bersifat edukatif maupun hiburan. Literasi digital sangat penting saat ini karena dapat mengatasi berita palsu dan meningkatkan keterampilan individu di era digital dalam keterampilan digital, yang difasilitasi oleh media sosial, dapat mendorong perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan kognisi pada remaja.⁵

Definisi remaja memiliki batasan usia yang bervariasi tergantung pada rujukan lembaganya. WHO menetapkan rentang usia 10-19 tahun, sementara regulasi nasional melalui Permenkes RI No. 25 Tahun 2014 membatasinya pada usia 10-18 tahun. Adapun BKKBN mendefinisikan remaja dalam rentang yang lebih luas, yakni 10-24 tahun, dengan catatan individu tersebut belum menikah.⁶ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat masa remaja adalah periode persiapan untuk mencapai kedewasaan yang matang dan sehat. Pendidikan Islam sangat krusial dalam membimbing dan mengarahkan remaja. Selama masa remaja, individu mengalami ketidakstabilan emosional, kebingungan dalam mencari pegangan hidup, dan keyakinan terhadap Tuhan serta agama yang dapat terguncang, terutama ketika terdapat disparitas antara nilai-nilai yang dipelajari dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan berada pada orang tua, guru, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁷

⁴ Julita Lindriany, dkk., "Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua," *JET: Journal of Education and Teaching* 4, no.1 (2023): hlm. 38.

⁵ Rahmat Syah, dkk., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital," *Jurnal Akrib X*, no. 2 (2019): hlm. 67.

⁶ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no.1 (2018): hlm. 117.

⁷ Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no.1 (2019): hlm. 11.

Agar setelah beranjak dewasa nanti mendapatkan pekerjaan maupun kehidupan yang layak karena mengingat betapa susahny mencari pekerjaan.

Mahsunah, dalam Laila Nurul Karimah, mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan pendidikan mereka, namun belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan akibat terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia.⁸ Sedangkan menurut Yunita dan Todaro dalam Suci Frisnoiry menyebutkan bahwa pengangguran memiliki hubungan erat dengan kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi sering kali berkontribusi pada peningkatan kemiskinan, karena individu yang menganggur tidak memiliki pendapatan tetap yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Keadaan ini mengakibatkan peningkatan biaya sosial dan ekonomi yang diperlukan untuk menangani kemiskinan, yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengangguran tidak hanya merupakan tantangan bagi individu yang terpengaruh, tetapi juga memengaruhi kesehatan ekonomi secara keseluruhan, seperti penurunan produk domestik bruto, pendapatan per kapita, dan investasi berkelanjutan.⁹ Maka dari itu perlu adanya pelatihan untuk persiapan memasuki ke dalam dunia kerja.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah lanskap kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Keterampilan digital kini merupakan suatu keharusan, bukan sekadar pilihan, untuk bersaing di era globalisasi. Namun, tidak semua remaja memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan pelatihan digital. Di sinilah peran lembaga sosial untuk menyikapi permasalahan yang terjadi dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam konteks pembangunan. Pembangunan dan proses pemberdayaan saling terkait, karena untuk mencapai tujuan pembangunan, diperlukan pemberdayaan masyarakat yang menghasilkan keberdayaan dalam pembangunan. Pemberdayaan adalah konsep yang umum diterapkan dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dengan penekanan pada kemandirian mereka. Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang saat ini tidak mampu melepaskan diri dari jeratan kemiskinan.¹⁰

⁸ Laila Nurul Karimah, dkk., "Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia," *Community Development Journal* 4. no. 2 (2023): hlm. 4574.

⁹ Suci Frisnoiry, dkk., "Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 17, no. 1 (2024): hlm. 371.

¹⁰ Bayu Adi Laksono, Nasyikhatur Rohmah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 14. no. 1 (2019): hlm. 2-3.

PPKD (Pusat Pelatihan Kerja Daerah) Jakarta Barat adalah lembaga pemerintah daerah yang berfokus pada pelatihan kerja dan pengembangan keterampilan masyarakat. Sebagai lembaga pelatihan, PPKD Jakarta Barat menjalankan peran penting dalam masyarakat, khususnya dalam membantu dan mendukung individu yang membutuhkan peningkatan keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Peran PPKD Jakarta Barat menjadi sangat krusial dalam konteks ini. Melalui program *bootcamp*, PPKD Jakarta Barat berupaya memberikan peluang bagi remaja, khususnya yang kurang beruntung, untuk mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran PPKD Jakarta Barat dalam memfasilitasi remaja dengan keterampilan digital melalui program-programnya.¹¹ *Bootcamp* ini diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan mitra dengan memberikan motivasi serta membekali remaja dengan materi trik dan tips untuk meningkatkan keahlian¹².

Keterampilan yang akan dilatih oleh pihak PPKD antara lain yaitu pelatihan manajemen data staff office yang merupakan bagian penting bagi suatu organisasi atau perusahaan. Manajemen data staff office dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan efisiensi kerja dan pengambilan keputusan di lingkungan kantor. Manajemen data staff office merujuk pada proses pengelolaan, penyimpanan, dan pengolahan data administratif serta informasi pegawai di lingkungan perkantoran, dengan harapan untuk meningkatkan kinerja dan citra suatu organisasi. Pelatihan aplikasi manajemen aset pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa pelatihan manajemen data untuk staf/pegawai membantu mereka memahami penggunaan aplikasi, proses instalasi, pengaturan, dan troubleshooting, sehingga meningkatkan efisiensi kerja di lingkungan kantor.¹³ Bukan hanya itu saja, tetapi PPKD melatih para peserta menjadi seorang *Data Management* yang mengharuskan mereka untuk mengelola sejumlah besar data guna membersihkan, menganalisis, dan memvisualisasikannya. Tugas dalam manajemen data adalah mengumpulkan informasi mengenai proyeksi perkembangan bisnis di masa depan dari berbagai aspek. Pekerjaan manajemen data juga mencakup pemrosesan materi yang disediakan untuk merancang

¹¹ Ayatulloh Michael Musyaffi, dkk., “*Research Bootcamp*: Peningkatan Kualitas Dasar Riset,” *Jurnal Masyarakat Mandiri* 5, no. 6 (2021): hlm. 3401.

¹² Imam Tahyudin, dkk., “*Bootcamp* Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Mahasiswa,” *Jurnal Abdimas PHB* 7, no. 4 (2024): hlm. 1017.

¹³ Rais Wathani, dkk., “Pelatihan Aplikasi Manajemen Aset Pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Banjarbaru,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): hlm. 370

eksperimen dan menetapkan strategi bisnis tambahan.¹⁴ Saat ini, terdapat banyak lowongan yang tersedia untuk profesi tersebut. Selain itu, banyak sektor bisnis yang memerlukan keahlian ini, seperti perbankan, kesehatan, pendidikan, media, perjalanan, transportasi, dan logistik. Oleh karena itu, seorang *data scientist* memiliki peluang signifikan untuk berkarir di bidang *data management*. Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dan pencapaian peserta, setelah menyelesaikan semua modul pelatihan *bootcamp* sesuai ketentuan yang berlaku, penyelenggara akan memberikan sertifikat keahlian yang dapat menjadi aset berharga dalam memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan di bidang terkait.

Pemberdayaan di atas adalah proses yang secara fundamental bertujuan untuk mewujudkan perubahan. Oleh karena itu, melalui proses tersebut individu terdorong untuk menunjukkan sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dalam batasan nilai/norma yang memberikannya rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan.¹⁵ Bootcamp yang diadakan oleh PPKD adalah suatu bentuk pemberdayaan pendidikan yang terfokus, yaitu pemberdayaan melalui pendidikan non-formal yang berbasis keahlian digital. Penggunaan teknologi digital di kalangan remaja menjadi faktor penting yang mengharuskan pengenalan literasi digital. Penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini tidak dapat dihindari, namun sebaliknya, kehadiran teknologi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal untuk perkembangan anak melalui bimbingan, agar dapat memberikan manfaat yang maksimal.¹⁶ PPKD Jakarta Barat sebagai unit pelatihan kerja di bawah Dinas Tenaga Kerja Provinsi DKI Jakarta menyelenggarakan berbagai program pelatihan keterampilan bagi masyarakat berusia minimal 17 tahun secara gratis. Program ini mencakup pelatihan digital skill melalui bootcamp dengan materi yang disesuaikan kebutuhan industri. Namun, masih terdapat tantangan dalam proses pengembangan keterampilan, dan dampak nyata yang dirasakan oleh peserta pelatihan. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk meneliti bagaimana PPKD Jakarta Barat mengelola program pelatihan dan bagaimana pengaruhnya terhadap peserta agar dapat memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan program ke depan.

¹⁴ Ismail Setiawan, "Perbedaan *Data Engineer*, *Data Scientist*, Dan *Data Analyst*," *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra* 12, no. 2 (2021): hlm 307-308.

¹⁵ Nofi Rahmanita, dkk., "Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dan Remaja Putri Melalui Pelatihan Batik Tulis Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al – Fath," *Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no.1 (2020): hlm. 55-56.

¹⁶ Julita Lindriany, dkk., "Urgensi,", hlm. 40.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan judul yang ditentukan pada bagian sebelumnya, maka permasalahan yang dipilih untuk diteliti dan dikaji masalah tersebut untuk dijadikanlah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan keterampilan digital yang dilakukan oleh PPKD Jakarta Barat?
2. Bagaimana implementasi program *bootcamp* dalam meningkatkan kualitas keterampilan digital peserta?
3. Bagaimana dampak bagi para peserta yang mengikuti program pelatihan keterampilan digital tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan keterampilan digital yang dilakukan oleh PPKD Jakarta Barat
2. Untuk mengetahui implementasi program *bootcamp* dalam meningkatkan kualitas keterampilan digital peserta
3. Untuk mengetahui dampak atau hasil dari para peserta yang mengikuti program pelatihan keterampilan digital

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian permasalahan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai referensi bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik individu, pendidik, orang tua, maupun pengelola lembaga, pustaka ini disusun guna memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan keterampilan digital pada remaja, sehingga dapat menjadi dasar rujukan dalam merancang program, menyusun kebijakan, serta mengimplementasikan kegiatan yang mendukung peningkatan kapasitas generasi muda di era transformasi digital.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat diberikan serta dimanfaatkan sebagai bentuk sumbangsih ilmiah yang tidak hanya memperkaya khasanah pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori, praktik, serta implementasi pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh pemerintah Kota Jakarta setempat maupun pihak-pihak terkait lainnya, hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi rujukan penting dalam proses

perumusan wacana strategis maupun kebijaksanaan yang berhubungan langsung dengan upaya pengembangan keterampilan pada remaja, sehingga dapat mendukung penyusunan program-program pembinaan, pendidikan, dan pelatihan yang lebih terarah

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas mengenai berbagai aspek pengembangan keterampilan digital khususnya hal-hal yang sebelumnya belum banyak diketahui, sehingga kehadiran penelitian ini diharapkan memberikan dasar pengetahuan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Meliputi latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II Kajian Pustaka

Meliputi tentang penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran

BAB III Menjelaskan tentang objek penelitian dan metode penelitian

Seperti meliputi gambaran umum tentang lokasi penelitian, waktu penelitian serta teknik pengumpulan data, dan analisis data

BAB IV Menjelaskan pengembangan keterampilan digital melalui program *bootcamp* oleh Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Barat

Meliputi proses pengembangan keterampilan digital skill oleh PPKD melalui program *bootcamp* dan menjelaskan peran PPKD dalam program *bootcamp* yang dijalankan

BAB V Menjelaskan dampak atau hasil dari peserta yang mengikuti pelatihan

Seperti meliputi dampak manfaat pelatihan digital skill melalui program *bootcamp* baik itu sebelum atau sesudah program tersebut berjalan

BAB VI Penutup

Meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan skripsi, kemudian pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi penulisan skripsi ini beserta lampirannya